

## PELATIHAN BASIC LIFE SUPPORT DALAM RANGKA PENINGKATAN MIGRAN DI RUMAH KOMUNITAS MIGRAN, SIDOARJO

Reza Hery Mahendra Putra<sup>1</sup>, Fariska Zata Amani<sup>2</sup>, Merry Sunaryo<sup>3</sup>, Muhammad Khafid<sup>4</sup>,  
Rosda Rodhiyana<sup>5</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi S1 Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

<sup>3)</sup> Program Studi D-IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan,  
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

<sup>4)</sup> Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

<sup>5)</sup> Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya  
email: dr.reza@unusa.ac.id

### Abstrak

Latar belakang: Rumah Komunitas Migran merupakan salah satu komunitas warga migran dari Asia Tengah yang berada di Sidoarjo, Jawa Timur. Kebutuhan akan kemampuan BLS menjadi tolak ukur kualitas hidup dalam menjaga kesiapsiagaan dalam keadaan gawat darurat. Sehingga pihak penyuluh/pemateri dapat memberikan pengetahuan mengenai pelatihan Basic Life Support dalam rangka peningkatan kapasitas migran di Rumah Komunitas Migran, Sidoarjo, Jawa Timur. Metode: Secara keseluruhan metode yang akan digunakan dalam penyuluhan berupa pelatihan adalah ceramah dan tanya jawab. Sebelum melakukan penyuluhan, lembar post-test akan dibagikan kepada santri. Santri diberi waktu untuk mengerjakan soal kemudian dikumpulkan. Selanjutnya dilakukan sesi pelatihan selama kurang lebih 45-60 menit. Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama 15-20 menit. Setelah selesai, lembar post-test akan dibagikan kepada santri untuk dikerjakan selama 10-15 menit kemudian dikumpulkan. Bingkisan dibagikan dan kegiatan penyuluhan ditutup. Hasil dan Pembahasan: Berdasarkan hasil pre-test dan post-test mengenai pelatihan BLS bagi migran melalui kuesioner secara langsung terjadi peningkatan nilai yang mengikuti kegiatan ini. Persentase kenaikan nilai rata-rata adalah 3 poin atau senilai 15% (dari 40% menjadi 55%). Hal ini menggambarkan terjadinya peningkatan pengetahuan oleh migran mengenai materi tersebut yang telah disampaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat di Rumah Komunitas Migran. Kesimpulan: Untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan pelatihan BLS pada migran, maka perlu dilakukan melalui pendekatan yang berbasis pergerakan masyarakat. Pemberian pelatihan Basic Life Support pada migran dengan melakukan praktek secara langsung agar mampu diterapkan jika ada kejadian/hal kegawatdaruratan.

**Kata kunci:** Basic Life Support; Migran; Pelatihan; Kegawatdaruratan

### Abstract

**Background:** The Migrant Community House is one of the communities of Central Asian migrants located in Sidoarjo, East Java. The need for Basic Life Support (BLS) skills serves as a benchmark for quality of life in maintaining readiness in emergency situations. Thus, educators/resource persons can provide knowledge about Basic Life Support training to enhance the capacity of migrants at the Migrant Community House in Sidoarjo, East Java. **Method:** The overall method used for education and training consists of lectures and Q&A sessions. Before conducting the education, post-test sheets are distributed to the students. Students are given time to answer the questions, which are then collected. This is followed by a training session lasting approximately 45-60 minutes. It is then followed by a Q&A session lasting 15-20 minutes. After completion, post-test sheets are distributed to the students to be completed within 10-15 minutes and then collected. Gifts are distributed, and the education session is concluded. **Results and Discussion:** Based on the results of the pre-test and post-test on BLS training for migrants through direct questionnaires, there was an increase in scores among those who participated in this activity. The average percentage increase in scores was 3 points or 15% (from 40% to 55%). This reflects an improvement in knowledge about the subject matter among migrants who participated in the community service activity at the Migrant Community House. **Conclusion:** To enhance knowledge and provide BLS training to migrants, an approach based on community engagement is necessary. Basic Life Support training for migrants should include direct practice to ensure it can be applied in case of emergency situations.

**Keywords:** Basic Life Support; Migrants; Training; Emergency

## PENDAHULUAN

International Organization for Migration (IOM) di Indonesia merupakan sebuah organisasi antar pemerintah yang dibentuk dengan gabungan antar delegasi resmi negara di dunia dan berfokus dalam kegiatan operasional pada bidang migrasi. IOM berupaya menciptakan Kerjasama antar negara dalam bidang kemigrasian melalui pendampingan kepada negara-negara untuk menjamin pengaturan migrasi secara tertib dan sesuai dengan HAM.<sup>1</sup>

Mitigasi risiko dalam sebuah operasional erat kaitannya dengan keselamatan dan kesehatan individu. Munculnya aspek dalam keselamatan dan kesehatan individu disebabkan karena adanya risiko yang mengancam keselamatan seorang individu, sarana, dan lingkungannya—sehingga harus dikelola dengan baik. Adanya mitigasi risiko mendorong upaya keselamatan dalam mengendalikan semua risiko yang ada.<sup>2</sup>

### 1. Pendekatan Inklusi Sosial – IOM

Berbagai masalah yang dihadapi para migran yang tinggal di Indonesia, perlunya perluasan pendidikan dan sosialisasi secara luas untuk mendapatkan kembali hak dasar migran sebagai manusia Keberadaan International Organization for Migration (IOM) sebagai organisasi internasional muncul karena pengembangan berbagai macam masalah migrasi — bukan hanya menangani masalah migran dan pencari perlindungan bukan hanya masalah ilegal serta para pendatang yang hak-haknya perlu dilindungi dan dipenuhi. IOM bertugas untuk memastikan pengaturan migrasi yang tertib dan manusiawi, mempromosikan kerja sama internasional dalam masalah migrasi, mencari solusi praktis tentang masalah dan memberikan bantuan kemanusiaan kepada para migran yang membutuhkan, dan memberikan layanan bantuan dan nasihat kepada para migran dan pemerintah, menangani masalah yang berpusat pada berbagai masalah migrasi, bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi masyarakat sipil Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang masalah migrasi, mencari pengembangan ekonomi dan sosial melalui migrasi dan menjamin hak asasi manusia migran.<sup>3</sup>

### 2. Migran Asia Tengah di Rumah Komunitas Migran, Sidoarjo Jawa Timur

Menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 125 Tahun 2016 tentang Penanganan Migran Dari Luar Negeri, penanganan Migran dilakukan berdasarkan kerja sama antara pemerintah pusat dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Komisariat Tinggi Urusan Migran di Indonesia dan/atau organisasi internasional, yang merupakan organisasi internasional di bidang urusan migrasi atau di bidang kemanusiaan yang memiliki perjanjian dengan pemerintah pusat.<sup>4</sup>

Adapun Petugas Rumah Detensi Imigrasi melakukan pengawasan keimigrasian migran sebagaimana dimaksud dilaksanakan pada saat ditemukan, di tempat penampungan dan di luar tempat penampungan, diberangkatkan ke negara tujuan, Pemulangan Sukarela, dan pendeportasian. Perpres ini juga menegaskan, bahwa migran wajib lapor diri setiap bulan kepada kepala Rumah Detensi Imigrasi setempat untuk mendapat stempel pada kartu identitas khusus pada saat berada di tempat penampungan.<sup>5</sup> Migran yang tidak melaporkan diri selama 3 (tiga) kali berturut-turut tanpa alasan yang dapat diterima, ditempatkan di Rumah Detensi Imigrasi Kelompok migran termasuk kelompok yang rentan karena seorang migran bisa mengalami sasaran intimidasi dan kekerasan akan mengalami penurunan kualitas fisik dan mental. Pada beberapa negara, migran bisa terkucilkan karena afiliasi.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal Rabu, 02 Agustus di Rumah Komunitas Migran Sidoarjo, Jawa Timur dengan metode penyuluhan, pelatihan, dan juga diskusi dua arah antara tim penyuluhan dan peserta penyuluhan yakni para migran yang bermukim di Sidoarjo berjumlah 20 orang. Sebelum pemberian materi dan pelatihan, para peserta diberikan lembar pre-test yang dikerjakan selama 10 menit. Selanjutnya diberikan materi mengenai Basic Life Support (BLS) beserta pelatihannya untuk para migran. Di akhir sesi, dilakukan pemberian lembar post-test untuk para peserta yang dikerjakan selama 10 menit. Hasil pre-test dan post-test dengan topik Gawat Darurat Bencana ini kemudian dikoreksi dan dinilai oleh tim penyuluh dan dilakukan analisis serta evaluasi data pasca kegiatan berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa permasalahan remaja di PP KHA Wachid Hasyim yang perlu dikaji lebih komprehensif. Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh tim pengusul, permasalahan yang ada di kalangan siswi PP KHA Wahid Hasyim dapat dirinci menjadi 3 bagian yaitu Komunikasi, Informasi,

dan Edukasi (KIE) kesehatan reproduksi remaja yang kurang memadai. Kurangnya pelajaran dan pemahaman tentang psikologi remaja di kalangan santri dan, terjadinya pernikahan di usia muda padahal anak-anak masih bersekolah dan mereka cenderung belum siap lahir dan batin. Dengan demikian perlu adanya edukasi untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat untuk menciptakan generasi yang hebat. Berikut beberapa permasalahan yang dimaksud:

Hasil yang telah dicapai pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni para migran mengetahui pentingnya kemampuan BLS bagi setiap individu. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya tingkat pengetahuan yang diukur dengan pre-post test.

Henti jantung saat ini menjadi penyebab kematian tertinggi di berbagai belahan dunia. Henti jantung dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan disebabkan oleh berbagai kondisi dan berbagai lingkungan. Penyakit kardiovaskular adalah penyakit yang disebabkan oleh gangguan fungsi jantung dan pembuluh darah.<sup>6</sup> Oleh karena itu, diperlukan serangkaian tindakan untuk mencegah kematian akibat henti jantung.

Basic Life Support (BLS) merupakan rangkaian upaya awal untuk mengembalikan fungsi pernafasan atau peredaran darah pada seseorang yang mengalami henti nafas dan atau henti jantung (cardiac arrest).<sup>7</sup> Untuk membantu kejadian ini, diperlukan suatu teknik untuk menyelamatkan nyawa setelah serangan jantung. Teknik ini disebut Basic Life Support (BLS). Pendampingan ini tidak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan, namun setiap warga pada umumnya dapat melakukan BLS ini dengan mempelajari langkah-langkahnya.

Pengetahuan dan keterampilan BLS yang penting diajarkan terutama tentang Teknik penyelamatan dasar korban henti jantung dan pernafasan.<sup>8</sup> Kesiapsiagaan yang tepat diwujudkan dalam bentuk pelatihan kepada migran dalam memberikan BLS sebagai respon yang cepat dan tepat sehingga meminimalisir kematian akibat serangan jantung yang terjadi di lingkungan Rumah Komunitas Migran, Sidoarjo, Jawa Timur.

Distribusi Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test pelatihan BLS dalam rangka meningkatkan kapasitas migran melalui kuesioner secara langsung terjadi peningkatan nilai oleh santri yang mengikuti kegiatan ini. Persentase kenaikan nilai rata-rata adalah sebanyak 3 poin atau senilai 15% (dari 40% menjadi 55%). Hal ini menggambarkan terjadinya peningkatan pengetahuan para migran mengenai materi BLS yang telah disampaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat di Rumah Komunitas Migran, Sidoarjo, Jawa Timur.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	100
Perempuan	0	0
Usia		
25-30 tahun	3	15
30-35 tahun	9	45
>35 tahun	8	40
Total	20	100

Hasil distribusi gambaran karakteristik responden pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kami sebutkan pada tabel 1. AHA (2023) menyebutkan bahwa tidak ada persyaratan usia minimum untuk belajar CPR. Kemampuan untuk melakukan CPR lebih didasarkan pada kekuatan tubuh daripada usia.<sup>9</sup> Studi telah menunjukkan bahwa anak-anak berusia sembilan tahun dapat belajar dan mempertahankan keterampilan CPR. Diharapkan para penolong dapat berbicara dan mengerti instruksi dari instruktur jika terjadi masalah. Aspek dasar pertolongan pada henti jantung mendadak adalah bantuan hidup dasar (BHD), aktivasi sistem tanggap darurat, RJP sedini mungkin, serta dengan defibrilasi cepat menggunakan defibrillator eksternal otomatis atau Automatic External Defibrillator (AED).<sup>10</sup>

Distribusi Pengetahuan Migran

Adapun untuk hasil dari distribusi pengetahuan migran mengenai pentingnya pelatihan BLS pada kegiatan pengabdian masyarakat disebutkan pada Tabel 2. Saat ini belum ada migran/pendatang yang

mendapatkan pelatihan mengenai kemampuan melakukan bantuan hidup dasar, maka kegiatan pengabdian ini sangat penting. Hal ini penting dilakukan untuk mengantisipasi kasus henti jantung dan henti napas. Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Rumah Komunitas Migran, Sidoarjo, Jawa Timur. Target dalam pengabdian masyarakat ini adalah pemahaman dasar migran mengenai BLS dan bagaimana melakukan pertolongan pertama. Selain itu, sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman migran agar bisa memberikan bantuan kepada korban henti napas dan henti jantung jika terjadi henti jantung dan henti napas yang terjadi di lingkungan Rumah Komunitas Migran, Sidoarjo, Jawa Timur.

Tabel 2. Distribusi pengetahuan migran mengenai pelatihan BLS

Kriteria Pertanyaan	Pre-Test	Post-Test
BLS pada bayi	13 (65%)	15 (75%)
Lima langkah rantai BLS pada dewasa	4 (20%)	11 (55%)
Studi kasus BLS pada remaja	8 (40%)	10 (50%)
Stabilisasi serangan jantung/pernapasan	7 (35%)	8 (40%)
Score Mean	<b>8 (40%)</b>	<b>11 (55%)</b>

Selisih nilai Post-test dan Pre-Test adalah sebanyak 3 poin atau naik sebanyak 15%.

Berdasarkan hasil distribusi pengetahuan migran mengenai pelatihan BLS dapat dilihat bahwa para migran masih banyak yang belum mengetahui lima langkah rantai BLS pada dewasa. Hasil pre-test menunjukkan dari 20 migran, hanya 4 orang yang berhasil menjawab benar (20%). Terjadi peningkatan pada hasil post-test untuk keempat pertanyaan dasar (55%).



Gambar 1. Praktek pelatihan BLS dan Pengerjaan post-test oleh migran Sumber: Dokumentasi pribadi panitia (2023)

**SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Rumah Komunitas Migran, yakni salah satu komunitas warga migran dari Asia Tengah yang berada di Sidoarjo, Jawa Timur. Pengmas ini merupakan konsep internasionalisasi yang sejalan dengan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Sehingga pihak penyuluh/pemateri dapat memberikan pengetahuan mengenai pelatihan Basic Life Support dalam rangka peningkatan kapasitas migran di Rumah Komunitas Migran, Sidoarjo, Jawa Timur. Pemberian pelatihan Basic Life Support pada migran dengan melakukan praktek secara langsung agar mampu diterapkan jika ada kejadian/hal kegawatdaruratan.

**SARAN**

Harapannya ke depan program ini tidak hanya membantu para migran dalam hal pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak positif pada diri mereka secara personal sebagai bekal untuk meningkatkan kapasitas kualitas hidup. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan bukti bahwa pelatihan BLS memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan di masyarakat.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak mitra Rumah Komunitas Migran yang telah memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan keilmuan ini pada migran. Serta kepada institusi Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang telah memberikan dukungan sehingga

pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih dan apresiasi pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNUSA yang sudah memberikan bantuan dana untuk pelaksanaan kegiatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Manurung, K. T., & Ridollah, Z. (2021). Kerjasama Imigrasi Indonesia dengan International Organization for Migration (IOM) dalam Upaya Menangani Imigran Gelap. *Civitas Academica: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
- Purwanto, A., Iryaning Handayani, D., & Hardiyo, J. (2015). Mitigasi Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Susetyo, H. (2018). Afghan Hazara Refugees in Indonesia: In “Transit” or in “Limbo”
- Domloboy, N. E. N. (2017). Peranan International Organization for Migration (IOM) dalam Menangani Permasalahan Refugees (Pengungsi) Rohingya di Indonesia. In *Jurnal PIR* (Vol. 2, Issue 1).
- Perpres. (2016). Salinan Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia tentang Hubungan Luar Negeri. <https://jdih.kemerkopmk.go.id/sites/default/files/201908/PERPRES%20Nomor%20125%20Tahun%202016.pdf>
- Anggriani, R. (2017). Perlindungan hukum bagi irregular migrant workers Indonesia di kawasan Asia Tenggara (Dalam perspektif hukum HAM internasional). *Yuridika*, 32(2), 310–335.
- emenkes RI, 2014. Infodatin : Situasi Kesehatan Jantung. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, pp.1–8. Available at: <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatinjantung.pdf>.
- Aditioningsih, D., (2022). Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support and First Aid Training). Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. Available at; [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1241/bantuan-hidup-dasar-basic-life-support-and-first-aid-training](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1241/bantuan-hidup-dasar-basic-life-support-and-first-aid-training)
- Nopitasari, B.L., Alvi Kusuma Wardani, A.K., Qiyaam, N., Pradiningsih, A., Andanalusia, M., Rahmawati, C., Wahid, A.R., (2021). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar/Basic Life Support bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram Selaparang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 5(1), 548-553
- AHA. (2023). Cardiac arrest vs heart attack. Available at: [http://cpr.heart.org/AHA/ECC/CPRAndECC/AboutCPRFirstAid/CardiacArrestvsHeartAttack/UCM\\_473213\\_CardiacArrest-vs-Heart-Attack.jsp](http://cpr.heart.org/AHA/ECC/CPRAndECC/AboutCPRFirstAid/CardiacArrestvsHeartAttack/UCM_473213_CardiacArrest-vs-Heart-Attack.jsp).
- Kleinman, M.E. et al., (2015). Part 5: Adult basic life support and cardiopulmonary resuscitation quality: 2015 American Heart Association guidelines update for cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care. *Circulation*, 132(18), pp.S414–S435.